

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luka merupakan suatu kondisi dimana telah terjadinya kerusakan pada jaringan tubuh yang dapat melibatkan jaringan ikat, otot, kulit syaraf dan robeknya pembuluh darah yang akan mengganggu hemostatis tubuh (Abdurrahmat, 2014). Luka merupakan suatu keadaan dimana terputusnya kontinuitas suatu jaringan akibat cedera atau pembedahan, kerusakan jaringan yang terjadi pada kulit juga bisa disebabkan oleh kontak fisik maupun perubahan fisiologis (Kartika, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *MedMarket Diligence* pada tahun 2009, diperoleh data 110.30 juta kasus luka bedah, 1.60 juta kasus luka trauma, 20.40 juta kasus luka lecet, 10 juta kasus luka bakar, 8.50 juta kasus ulkus diabetikus, 12.50 juta kasus ulkus vena, 13.50 juta kasus ulkus diabetik, 0.20 juta kasus amputasi pertahun, 0.60 juta kasus karsinoma pertahun, 0.10 juta kasus melanoma, dan 0.10 juta kasus komplikasi kanker kulit. *MedMarket Diligence* merupakan sebuah organisasi luka di Amerika Serikat yang melakukan penelitian tentang insiden luka di dunia. Berdasarkan hasil Riskesdas (2013) prevelensi luka di Indonesia adalah 8,2% dengan Sulawesi Selatan menjadi pravelensi tertinggi sebanyak 12,8% dan

terendah di daerah Jambi sebanyak 4,5%. Jenis luka yang tertinggi yang dialami penduduk Indonesia adalah luka lecet/memar sebanyak 70,9%, diikuti luka robek sebanyak 23,2% (Riskesdas, 2013).

Luka bakar merupakan luka trauma yang disebabkan karena terkena langsung oleh panas, energi listrik, bahan kimia, dan radiasi yang secara langsung atau tidak langsung tersentuh mengenai kulit, mukosa dan jaringan (Rahayuningsih, 2012). Kematian pertahun yang diakibatkan oleh luka bakar diperkirakan terjadi sekitar 265.000 kematian. Di asia tenggara angka kejadian luka bakar lebih tinggi tujuh kali terjadi pada daerah yang memiliki pendapatan yang kurang mencukupi atau biasa dikatakan dengan pendapatan yang rendah. (Anonim. *Burn*. 2014) .

Penelitian dari *Centers for Disease Control and Prevention*, mengatakan di *United States* seseorang meninggal dunia dalam waktu 175 menit yang dikarenakan oleh luka bakar dan setiap 31 menit mengalami luka bakar. *American Burn Association* memperkirakan orang dengan cedera luka bakar yang mengunjungi rumah sakit di *United States* pertahunnya sekitar lebih dari 450.000 orang.

Berdasarkan data RISKESDAS 2013 mencatat bahwa luka bakar ada di urutan keenam dari penyebab cedera yang tidak disengaja dengan pravelensi 0,7% dari jumlah penduduk di Indonesia.

Dari prevalensi RISKESDAS 2013 mengemukakan bahwa luka bakar yang telah terjadi di Indonesia sebesar 0,7%. Usia 1- 4 tahun yang sering terjadi bahkan yang tertinggi (RISKESDAS, 2013).

Luka bakar derajat II menjadi insiden tertinggi di lingkungan rumah tangga, dimana hal ini ditunjang juga dari penelitian yang telah dilakukan oleh Martina dan Wardana yang menjelaskan bahwa angka kejadian luka bakar di Indonesia masih sangat tinggi pada tahun 2012. Berdasarkan Laporan Bulanan (LB) Samarinda tahun 2016 angka kejadian luka bakar di Samarinda sebanyak 184, angka kejadian tahun 2017 mencapai 67, dan tahun 2018 mencapai 31 kejadian.

Saat terjadi perlukaan pada kulit, maka akan terjadi secara otomatis proses penyembuhan dan regenerasi sel sebagai respon fisiologis tubuh yang melalui fase implamasi, proliferasi dan yang terakhir pada fase remodeling. Dalam penyembuhan luka ada tiga komponen yang sangat berperan penting yaitu kolagen, angiogenesis serta granulasi (Ferdinandez,dkk. 2013). Penyembuhan luka merupakan proses fisiologi yang mempengaruhi komponen - komponen berupa sel-sel dan substansi kimia yang dimana ini diperlukan di dalam proses inflamasi, angiogenesis, dan deposisi kolagen (Sorg H,dkk dalam Silvana Anggreini Rosa,dkk . 2018).

Saat ini masyarakat lebih memilih untuk melakukan pengobatan dalam mengatasi berbagai penyakit dengan cara kembali memanfaatkan alam. Didukung dari berbagai macam keragaman dan kekayaan bahan alam dari negara Indonesia terutama yang memiliki potensi besar untuk dapat dikembangkan juga dimanfaatkan secara maksimal (Paju,dkk. 2013). Indonesia sangat dikenal sebagai negara penghasil rempah terbesar didunia, hal ini juga dapat dilihat dari bermacam tumbuhan yang secara tradisional dapat digunakan dalam penyembuhan berbagai penyakit. Daun adalah bagian dari tumbuhan yang sering sekali digunakan sebagai bahan pengobatan herbal (Mardiana, 2012). Tanaman obat lebih sering dan lebih banyak dimanfaatkan untuk dijadikan bahan utama untuk membuat obat dikarenakan dianggap lebih efektif, dan mendapatkannya pun sangat mudah (Prakash, 2011).

Tumbuhan yang berkhasiat untuk pengobatan dikenal luas dengan sebutan obat - obatan herbal, yang digunakan untuk sediaan bahan utama atau bahan baku yang didapat dari tumbuhan yang mempunyai khasiat yang bermanfaat untuk kesehatan. Komponen obat - obatan herbal berupa bahan yang masih mentah atau bahan - bahan yang sudah melalui tahap lebih lanjut dimana bahan-bahan ini bersal dari satu jenis tanaman atau lebih (WHO 2011 & Paju dkk 2013).

Ada beberapa tanaman yang dapat digunakan sebagai pengobatan dan dapat memberikan pengaruh terhadap penyembuhan luka, binahong adalah salah satunya, yang berpotensi untuk penyembuhan berbagai penyakit (Manoi, Feri dalam Pariyana, et al. 2016). Daun binahong mempunyai kandungan kimia aktif saponin, flavonoid, dan alkaloid (Rochani, 2011). Daun binahong bisa digunakan dengan cara diminum, ditempel, dan dihirup. Berbagai khasiat yang dimiliki daun binahong antara lain untuk mengobati rasa nyeri, mempercepat pemulihan kesehatan pasca operasi, penyembuhan berbagai macam luka dalam, mengatasi pembengkakan dan pembekuan darah, sariawan, diabetes. Maag, radang usus, mencegah stroke, serta dapat melancarkan buang air kecil. (Susetya 2011 & Shabella 2012). Tanaman binahong ini tumbuh dengan baik di daerah dengan cuaca tropis (Susetia 2011 & Suseno 2013).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa ekstrak dari daun binahong bisa menyembuhkan luka, salah satunya dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ines Gusti Pebri, dkk pada tahun 2017) dengan judul "Pengaruh pemberian ekstrak daun binahong (*Anredera cordifolia*) terhadap proses penyembuhan luka insisi (*Vulnus incisivum*) pada mencit (*Mus musculus*)".

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektifitas pemberian daun binahong terhadap penyembuhan luka bakar pada tikus”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana efektifitas pemberian daun binahong terhadap penyembuhan luka bakar pada tikus?”

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui efektifitas pemberian daun binahong terhadap luka bakar pada tikus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu di bidang keperawatan didalam menjalankan terapi komplementer mengenai efektifitas pemberian daun binahong terhadap luka bakar dan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan di institusi pendidikan dalam pengembangan pembelajaran tentang pengobatan komplementer. Penelitian ini juga dapat diaplikasikan di dalam ilmu keperawatan.